

The Relationship between Emotional Intelligence and the Effectiveness of Online Problem Based Learning (PBL) Discussion for Medical Students of FKIK UNTIRTA

Erni Trisnasari^{1*}, Desak Gede Budi Krisnamurti², Ummu Zakiyatun Nisa Nugraha³

Correspondensi e-mail: jeck.nugraha0311@gmail.com

¹ Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

ABSTRACT

Lack of learning motivation in discussion group members will cause students to contribute only little and less actively during discussion. Given the importance of group discussion learning method (PBL) in achieving medical learning CPL, the author is interested in conducting research into the relationship between emotional intelligence and the effectiveness of group discussions online in FKIK UNTIRTA medical students. Research design method using cross sectional design, quantitative observational research. The researchers used a stratified random sampling technique on a medical student. The research uses two types of questionnaires; the adoption questionnaire of the Emotional Competence Inventory of Ini Kadek's research, and the Tutorial Group Effectiveness Instrument (TGEI). Based on the results of the study, the majority of emotional intelligence were in the middle category with 50 respondents (53,2%), in the high category 44 respondents (46,8%), and no respondents in the low emotional intelligence category. PBL discussions conducted by medical students of FKIK UNTIRTA have been conducted effectively (98,9%). Bivariate analysis using Fisher Exact Test, showed no relationship ($p > 0,05$) between emotional intelligence and discussion effectiveness. The category of emotional intelligence in students is at a moderate level, the PBL discussions are already running effectively. There was no relationship between emotional intelligence and effectiveness of PBL discussions.

ARTICLE INFO

Submitted: 22 Mei 2024

Accepted: 30 Mei 2024

Keywords:

emotional intelligence; effectiveness; Problem Based Learning; discussions (PBL); medical students.

Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Efektivitas Diskusi Problem Based Learning (PBL) secara Online Mahasiswa Kedokteran FKIK UNTIRTA

ABSTRAK

Kurangnya motivasi belajar pada anggota kelompok diskusi akan menyebabkan mahasiswa hanya berkontribusi sedikit dan kurang aktif selama diskusi. Mengingat pentingnya metode pembelajaran diskusi kelompok (PBL) dalam upaya mencapai CPL pembelajaran kedokteran, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian hubungan antara kecerdasan emosional dengan efektivitas PBL secara online pada mahasiswa kedokteran FKIK UNTIRTA. Desain penelitian menggunakan desain *cross sectional*, penelitian observasional kuantitatif. Peneliti menggunakan teknik *stratified random sampling* pada sampel mahasiswa kedokteran. Penelitian ini menggunakan dua jenis kuesioner; kuesioner adopsi kuesioner *Emotional Competence Inventory* penelitian Ni Kadek, dan *Tutorial Group Effectiveness Instrument*. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa

Kata Kunci:

kecerdasan emosional; efektivitas; diskusi; Problem Based Learning (PBL); mahasiswa kedokteran.

mayoritas kecerdasan emosional berada pada kategori sedang dengan responden sebanyak 50 (53,2%), pada kategori kecerdasan emosional tinggi terdapat sebanyak 44 responden (46,8%), dan tidak ada responden pada kategori kecerdasan emosional rendah. diskusi PBL yang dilakukan mahasiswa kedokteran FKIK UNTIRTA sudah berjalan secara efektif (98,9%). Analisis bivariat menggunakan uji *Fisher Exact Test*, menunjukkan tidak ada hubungan ($p > 0,05$) antara kecerdasan emosional dengan efektivitas diskusi. Kategori kecerdasan emosional pada mahasiswa berada pada tingkat sedang, diskusi PBL sudah berjalan efektif. Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan efektivitas diskusi PBL.

DOI: <http://dx.doi.org/10.62870/tmj.v3i2.25478>

Pendahuluan

Kecerdasan emosional merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran pendidikan dokter dan bidang klinis medis. Kecerdasan emosional juga berpengaruh terhadap tingkat motivasi mahasiswa dalam proses belajar sehingga mempengaruhi keefektivitasan berdiskusi kelompok. Hasil penelitian pada mahasiswa keperawatan Institut Teknologi dan Kesehatan Bali terdapat 60,3% mahasiswa yang masuk dalam kecerdasan emosional kategori tinggi (Ni Kadek, 2022). Pembelajaran kedokteran mengadopsi model yang berpusat pada pelajar. Hal ini bertujuan untuk membantu proses pengajaran dan pembelajaran menjadi lebih aktif dan efektif serta memperoleh Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). Hasil penelitian Gusti Ferri dkk (2022) menunjukkan bahwa sebanyak 97,5% mahasiswa menyatakan bahwa efektivitas diskusi kelompok PBL dinilai baik dalam pelaksanaannya. Sebesar 95% mahasiswa pada penelitian Pioh dkk menyatakan pembelajaran metode PBL sudah efektif.

Menurut Duch dalam Suharia (2013), pengertian PBL adalah suatu metode pembelajaran yang mana di dalamnya terdapat dorongan atau mengharuskan mahasiswa mengenal cara belajar dan Kerjasama tim untuk bisa menyelesaikan suatu permasalahan nyata di kehidupan. Dalam proses PBL, mahasiswa dituntut untuk berpikir kritis, aktif dalam menggali informasi dan mampu menggunakannya sebagai bekal untuk memecahkan suatu kasus atau permasalahan di dalam diskusi PBL. Bahan kasus diskusi PBL harus dibuat sesuai dengan aspek pembelajaran hingga capaian pembelajaran dari penerapan diskusi PBL bisa tercapai. Kasus yang diangkat harus bersifat otentik yang berisikan permasalahan yang sebenarnya terjadi di dunia nyata.

Pada pembelajaran yang berpusat pada pelajar, tentu dibutuhkan pengelolaan emosi atau kecerdasan emosional yang baik. Menurut Slavin, terdapat dua perspektif teoritis utama yang bisa digunakan untuk mempelajari pembelajaran PBL. Perspektif pertama adalah perspektif motivasi yang menekankan pentingnya kekompakan atau semangat tim. Perspektif kedua adalah perspektif kognitif yang diasumsikan dapat berpengaruh positif terhadap pembelajaran mahasiswa. Kecerdasan emosional akan mendorong motivasi belajar mahasiswa. Kurangnya motivasi belajar pada anggota kelompok diskusi akan menyebabkan mahasiswa hanya berkontribusi sedikit dan kurang aktif selama diskusi. Dolman menyatakan bahwa masih ada kelompok disfungsi dalam diskusi PBL, dimana mahasiswa melakukan 'ritual' berpura-pura terlihat aktif dalam kerja kelompok, padahal sebenarnya mereka tidak terlibat.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa efektivitas diskusi PBL dalam pencapaian CPL sudah baik, namun aspek yang diteliti banyak menghubungkan antara aspek kognitif dan motivasi. Adanya kelompok disfungsi dalam diskusi PBL yang menyebabkan ketidaktercapaiannya CPL mahasiswa disebabkan karena demotivasi yang berhubungan dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Oleh karena adanya berbagai aspek yang

mempengaruhi keefektifan dalam diskusi kelompok PBL, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan efektivitas diskusi Kelompok (PBL) pada mahasiswa.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa efektivitas diskusi PBL dalam pencapaian CPL sudah baik, namun aspek yang diteliti banyak menghubungkan antara aspek kognitif dan motivasi. Adanya kelompok disfungsi dalam diskusi PBL yang menyebabkan ketidaktercapaiannya CPL mahasiswa disebabkan karena demotivasi yang berhubungan dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Oleh karena adanya berbagai aspek yang mempengaruhi keefektifan dalam diskusi kelompok PBL, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan efektivitas diskusi Kelompok (PBL) pada mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara jenis kelamin, usia, dan tingkat studi mahasiswa dengan kecerdasan emosional serta hubungan antara kecerdasan emosional dengan efektivitas diskusi PBL mahasiswa FKIK UNTIRTA.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, dengan jenis penelitian observasional kuantitatif. Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan April hingga bulan Mei 2024. Teknik yang digunakan adalah teknik *probability sampling* dengan jenis *stratified random sampling*, yaitu mengambil sampel secara random terstruktur yang mewakili sub-kelompoknya, dalam penelitian ini perwakilan responden berasal dari setiap angkatan mahasiswa kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) UNTIRTA sebanyak 94 orang. Berikut adalah perhitungan dari setiap responden perwakilan angkatan:

Tabel 1. Perhitungan dari setiap responden perwakilan angkatan

Tingkat Studi	Jumlah mahasiswa setiap angkatan	Banyak sampel per angkatan
4	48 Orang	$= \frac{48 \times 94}{177} = 25,491 \approx 26 \text{ sampel}$
3	42 Orang	$= \frac{42 \times 94}{177} = 22,305 \approx 22 \text{ sampel}$
2	45 Orang	$= \frac{45 \times 94}{177} = 23,898 \approx 24 \text{ sampel}$
1	42 Orang	$= \frac{42 \times 94}{177} = 22,305 \approx 22 \text{ sampel}$

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah: mahasiswa Kedokteran FKIK UNTIRTA tingkat 1 (angkatan 2023), tingkat 2 (angkatan 2022), tingkat 3 (angkatan 2021), dan tingkat 4 (angkatan 2020) dan mahasiswa aktif Kedokteran FKIK UNTIRTA dan pernah mengikuti pembelajaran menggunakan metode PBL. Dan kriteria eksklusi yaitu: mahasiswa atau responden yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap. Penelitian ini menggunakan platform digital dalam bentuk *google form*. Instrumen kuesioner yang digunakan dalam menilai tingkat kecerdasan emosional diukur dengan menggunakan skala kecerdasan emosional (EQ), berisi 20 pertanyaan adopsi kuesioner *Emotional Competence Inventory* dalam penelitian Ni Kadek (2022) dan dikelompokkan menjadi tiga kategori; tinggi (rentang 76-100); sedang (rentang 48-75); dan rendah (rentang 20-47). Alat ukur yang bisa digunakan sebagai instrumen perhitungan efektivitas diskusi adalah *Tutorial Group Effectiveness Instrument* (TGEI). Penilaian berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek kognisi, aspek motivasi, aspek demotivasi. Masing-masing dinilai dengan subpoin efektif dengan skor $\geq 50\%$ dan tidak efektif dengan skor $< 50\%$. Penelitian ini melakukan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *Fisher Exact Test* dengan ketentuan signifikan 0,05. Peneliti mengimplementasikan prosedur etik dengan menyusun formulir etik yang diajukan ke komisi etik FKIK UNTIRTA dengan Nomor.55/UN43.20/KEPK/2024.

Hasil

Berdasarkan karakteristik responden, peneliti berusaha menguraikannya berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat studi responden.

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik responden mahasiswa kedokteran FKIK UNTIRTA

Karakteristik	Frekuensi (%)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	25 (26,6)
Perempuan	69 (73,4)
Usia	
18 Tahun	11 (11,7)
19 Tahun	18 (19,1)
20 Tahun	26 (27,7)
21 Tahun	17 (18,1)
22 Tahun	17 (18,1)
23 Tahun	5 (5,3)
Tingkat Studi	
Tingkat 4	26 (27,7)
Tingkat 3	22 (23,4)
Tingkat 2	24 (25,5)
Tingkat 1	22 (23,4)

Pada tabel di atas, disajikan data mengenai distribusi banyaknya karakteristik responden mahasiswa kedokteran FKIK UNTIRTA dengan jenis kelamin terbanyak berasal dari kelompok perempuan 69 orang (73,4%) dan jumlah laki-laki sebanyak 25 orang (26,6%). Golongan usia terbanyak, didominasi oleh golongan usia 20 tahun sebanyak 26 orang (27,7%). Sedangkan golongan dengan responden paling sedikit berada pada golongan usia 23 tahun sebanyak 5 responden (5,3%) dan berasal dari tingkat 4. Berdasarkan karakteristik responden lainnya, yaitu tingkat studi mahasiswa kedokteran FKIK UNTIRTA, menunjukkan bahwa responden terbanyak berasal dari tingkat 4 (mahasiswa Angkatan 2020) mewakili sebanyak 26 (27,7%), 2 mewakili 24 responden (25,5%), tingkat 1 dan tingkat 3 sama-sama mewakili responden sebanyak 22 (23,4%).

Tabel 3. Hubungan karakteristik responden dengan kecerdasan emosional

Variabel	Kecerdasan Emosional			Total n (%)
	Tinggi n (%)	Sedang n (%)	Rendah n (%)	
Jenis Kelamin				
Laki-laki	15 (60,0)	10 (40,0)	0 (0)	25 (100)
Perempuan	29 (42,0)	40 (58,0)	0 (0)	69 (100)
Usia				
≤ 20 Tahun	23 (41,8)	32 (58,2)	0 (0)	55 (100)
>20 Tahun	21 (53,8)	18 (46,2)	0 (0)	39 (100)
Tingkat Studi				
Tingkat 4	13 (50,0)	13 (45,5)	0 (0)	26 (100)
Tingkat 3	12 (45,5)	10 (45,5)	0 (0)	22 (100)
Tingkat 2	10 (41,7)	14 (58,3)	0 (0)	24 (100)
Tingkat 1	9 (40,9)	13 (59,1)	0 (0)	22 (100)

Tabel di atas menyajikan data terkait sebaran responden secara rinci dan menghubungkan karakteristik responden dengan kategori kecerdasan emosional. Karakteristik responden pada kategori jenis kelamin, didominasi oleh perempuan sebanyak 40 responden (58%), berasal dari kategori kecerdasan emosional sedang. Golongan umur dibagi menjadi 2 kelompok besar, tujuannya untuk mempermudah peneliti dalam menganalisa data. Jumlah responden terbanyak ada pada kelompok usia ≤ 20 tahun sebanyak 32 orang (58,2%) berasal dari kategori kecerdasan emosional sedang. Berdasarkan kategori tingkat studi, tingkat 2 atau angkatan 2022 memiliki persentase tertinggi sebesar 58,3% atau sebanyak 14 responden berasal dari kategori kecerdasan emosional sedang.

Tabel 4. Distribusi frekuensi kecerdasan emosional mahasiswa kedokteran FKIK UNTIRTA

Kecerdasan Emosional	Frekuensi (%)
Tinggi	44 (46,8)
Sedang	50 (53,2)
Rendah	0 (0)

Tabel di atas menyajikan data terkait distribusi frekuensi kategori kecerdasan emosional mahasiswa kedokteran FKIK UNTIRTA. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas kecerdasan emosional berada pada kategori sedang dengan responden sebanyak 50 (53,2%), pada kategori kecerdasan emosional tinggi terdapat sebanyak 44 responden (46,8%), dan tidak ada responden yang masuk ke dalam kategori kecerdasan emosional rendah.

Tabel 5. Efektivitas diskusi PBL responden mahasiswa kedokteran FKIK UNTIRTA

Karakteristik	Frekuensi (%)
Efektivitas Diskusi	
Efektif	93 (98,9)
Tidak Efektif	1 (1,1)

Berdasarkan Tabel 5, disajikan data terkait distribusi frekuensi efektivitas diskusi PBL. Hasil data menunjukkan bahwa diskusi PBL secara *online* di FKIK UNTIRTA sudah berjalan secara efektif (98,9%).

Tabel 6. Hubungan kecerdasan emosional dengan efektivitas diskusi PBL responden mahasiswa kedokteran FKIK UNTIRTA

Variabel	Kecerdasan Emosional			Total n (%)	Nilai P
	Tinggi n (%)	Sedang n (%)	Rendah n (%)		
Efektivitas Diskusi PBL					
Efektivitas	43 (46,2)	50 (53,8)	0 (0)	93 (100)	0,468 ^F
Tidak Efektif	1 (100)	0 (0)	0 (0)	1 (100)	
Total n (%)	44 (100)	50 (100)	0 (0)	94 (100)	

n=frekuensi, % = persentase

F = uji *fisher exact test*, nilai p signifikan < 0.05

Pada Tabel 6, sebanyak 43 responden (46,2%) dari kategori kecerdasan emosional tinggi menyetujui diskusi PBL berjalan efektif dan 1 responden tidak menyetujui diskusi PBL berjalan efektif. Sedangkan pada kategori kecerdasan emosional sedang, sebanyak 50 responden (53,8%) menyetujui diskusi PBL berjalan efektif. Berdasarkan perhitungan statistik, didapatkan hasil dengan nilai p sebesar 0,468 ($p > 0,05$) artinya bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan efektivitas diskusi PBL.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah karakteristik responden pada kategori jenis kelamin didominasi oleh perempuan sebanyak 29 responden, sedangkan responden laki-laki adalah 15 responden, keduanya berasal dari kategori kecerdasan emosional tinggi. Dari perbandingan responden ini, perempuan memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan laki-laki pada dua kategori (tinggi dan sedang) kecerdasan emosional. Dengan kecerdasan emosional yang baik, individu dapat lebih peka terhadap perasaan dirinya dan orang disekitarnya, serta dapat mengelola emosi dan perasaan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian Fadhil R (2020), yang menyatakan bahwa rata-rata perempuan memiliki beberapa perasaan sensitif pada beberapa keterampilan emosi. Kemampuan laki-laki dan perempuan relatif sama dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat golongan usia dengan responden terbanyak dan golongan usia dengan responden paling sedikit. Golongan usia terbanyak, didominasi oleh golongan usia 20 tahun sebanyak 26 orang (27,7%). Golongan usia dengan responden paling sedikit ada pada golongan usia 23 tahun sebanyak 5 responden (5,3%) dan berasal dari tingkat 4. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Lawson dkk, kecerdasan emosional dengan usia memiliki hubungan yang lemah. Namun, ada penelitian lain yang bertentangan dengan pernyataan hasil penelitian ini. Ada penelitian yang menemukan bahwa antara usia dengan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang tinggi dan positif. Pada penelitian lain dengan penggunaan sampel populasi umum dengan spektrum usia yang lebih luas, ada faktor lain selain usia yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional. Dengan pemikiran ini, bisa dikatakan bahwa responden mahasiswa kedokteran memiliki rentang usia yang relatif sempit dan sangat terbatas, sehingga tidak tercapainya pengaruh positif usia terhadap kecerdasan emosional.

Responden penelitian berasal dari tingkat studi yang berbeda-beda, yaitu tingkat 1 hingga tingkat 4 mahasiswa kedokteran FKIK UNTIRTA. Responden terbanyak berasal dari tingkat 4, sebanyak 13 orang pada kategori kecerdasan emosional tinggi. Penelitian Bitar dkk mendukung hasil penelitian saat ini, yang menyatakan kecerdasan emosional siswa tahun akhir jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa tahun pertama. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Chew dkk yang menyatakan bahwa mahasiswa tingkat akhir memiliki kecerdasan emosional yang berasal dan dibentuk dari ketangguhan dan humanisme yang dikembangkan selama proses belajar. Namun, hasil ini tidak serupa dengan temuan penelitian Lawson dkk dan Imran, keduanya menemukan bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan mahasiswa tingkat akhir dan mahasiswa tingkat pertama. Menurut Irman, penjelasan yang masuk akal untuk hasil yang ia peroleh adalah kenyataan bahwa kurikulum kedokteran lebih berfokus pada keterampilan klinis dibandingkan untuk mengembangkan keterampilan dalam mengelola emosi.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, jumlah responden terbanyak berada pada kategori kecerdasan emosional tingkat sedang dengan jumlah 50 responden (53,2%). Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Simangunsong dkk, sebagian besar mahasiswa Fakultas Kedokteran Tanjungpura angkatan 2019 berada pada kecerdasan emosional tingkat sedang. Namun, berbeda dengan penelitian Ni Kadek dkk dan Ni Luh Gede dkk, hasil penelitian dari keduanya mayoritas berasal dari kategori kecerdasan emosional tinggi. Walaupun memiliki hasil kategori yang berbeda, kedua hasil penelitian sama-sama dipengaruhi oleh jenis kelamin atau gender dan umur responden. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Kristanti dkk dan Argunmas dkk, keduanya memiliki persentase yang besar terhadap jenis kelamin perempuan sebesar 68% dan 60,4%. Pada penelitian Ni Kadek dkk, mayoritas jenis kelamin didominasi oleh perempuan kategori kecerdasan emosional tinggi. Sayangnya penelitian Ni Kadek dkk tidak rinci menjelaskan perbedaan jumlah antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki, sehingga tidak ada kesimpulan pada kategori jenis kelamin.

Faktor usia menjadi pengaruh kedua terhadap kecerdasan emosional. Hasil penelitian ini, mayoritas responden berasal dari kelompok ≤ 20 tahun. Hal ini didukung oleh Argunmas dkk, yang menyatakan mayoritas kelompok usia berada pada usia ≤ 20 tahun. Hal ini diperkuat

oleh penelitian Lawson dkk, dimana dalam penelitiannya mendapatkan hasil korelasi positif ($r=0,10$; $<p=0,29$) yang memiliki arti tidak adanya hubungan antara usia dengan kecerdasan emosional. Pengaruh positif faktor usia tidak mempengaruhi hasil yang baik apabila rentang usianya sedikit dan relatif sempit. Sama halnya pada penelitian ini yang tidak menggunakan sampel secara luas atau populasi umum, sehingga hasil tidak sesuai dengan dugaan awal.

Diskusi PBL pada mahasiswa kedokteran FKIK UNTIRTA sudah berjalan efektif dengan persentase sebesar 98,9%, hanya 1 responden (1,1%) menyatakan tidak efektif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Gusti Ferri dkk (2022), yang menunjukkan bahwa diskusi sudah berjalan efektif di Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman dengan persentase sebesar 97,5%. Pada penelitian Pioh dkk (2016) juga menunjukkan hasil yang sama, diskusi PBL sudah berjalan efektif di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi dengan persentase sebesar 95%.⁷ Menurut penelitian Rifal Akbar, efektivitas diskusi PBL dipengaruhi oleh kualitas dari skenario pemicu sebesar 94,4%, fasilitator yang menyertai diskusi 92,6%, kenyamanan tempat saat berdiskusi berlangsung 78,8%, ketersediaan referensi yang tersedia 78,8%, dan jadwal modul yang sedang dijalani 51,9%.

Penelitian Ranasinghe dkk, menyatakan kecerdasan emosional yang tinggi sering ditemukan pada mahasiswa yang memiliki kepuasan diri yang baik dan tingkat stress yang rendah. Perlu pertimbangan dan ditelusuri kembali hasil penelitian ini yang menyatakan kategori kecerdasan emosional sedang. Apakah mahasiswa kedokteran memiliki tingkat kepuasan diri yang kurang baik dan tingkat stress yang tinggi. Dalam lingkungan medis, tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dikaitkan dengan kepemimpinan yang sukses, sehingga menghasilkan produktivitas dan efisiensi yang lebih besar. Pada dunia pendidikan kedokteran, kecerdasan emosional bisa digunakan untuk menilai dan memprediksi kinerja akademik yang lebih baik.

Kecerdasan emosional memiliki tiga cara utama untuk mengonsep dan mengukur. Konsep pertama, kecerdasan emosional sebagai model kemampuan. Berdasarkan evaluasi berbasis kinerja yang menilai keterampilan sosial, model ini menggambarkan kemampuan kognitif-emosional. Konsep kedua, model sifat, cenderung pada perilaku dan evaluasi diri dari waktu ke waktu. Konsep ketiga, model campuran. Model ini merupakan kombinasi dari kemampuan (keterampilan sosial), sifat, dan kompetensi yang mampu diukur menggunakan kuesioner. Jika kecerdasan emosional dilihat sebagai suatu sifat perilaku, seharusnya kecerdasan emosional dapat dianggap sebagai sesuatu yang dinamis dan bisa diarahkan menjadi hal yang lebih baik.

Kecerdasan emosional memungkinkan seseorang memanfaatkan emosinya untuk meningkatkan kognisinya. Berdasarkan penelitian Lawson dkk, rata-rata mahasiswa kedokteran tidak bisa menangani emosinya secara kompeten pada saat-saat sulit seperti mendapat prestasi akademik yang buruk setelah ujian. Mahasiswa kedokteran juga selalu menjalani serangkaian penilaian dan presentasi sehingga jam tidur mahasiswa kedokteran cukup singkat, jam belajar lebih panjang, dan tekanan yang sangat besar untuk berhasil. Tidak mengherankan jika stres dan rasa cemas selalu dialami oleh mahasiswa kedokteran dan hal ini dapat memengaruhi fungsi kognitif dan pembelajaran mereka. Selain itu kecerdasan emosional bisa dijadikan sebagai pelindung kelelahan.

Profesi medis menuntut mahasiswa kedokteran untuk bisa lebih peka dan dapat mengelola emosinya dengan baik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa prevalensi tingkat stress dan penyakit mental di kalangan mahasiswa kedokteran dan dokter meningkat. Hal ini sangat mengkhawatirkan dan mungkin bisa diatasi dengan memberlakukan aspek-aspek yang dapat menunjang tingkat kecerdasan emosional seseorang. Salah satu cara untuk mengatasi tekanan kuliah kedokteran adalah dengan mengembangkan kecerdasan emosional seseorang. Menurut penelitian sebelumnya, meningkatkan kecerdasan emosional pada mahasiswa kedokteran bisa dijadikan bekal berharga bagi para calon dokter di masa

mendatang. Tidak hanya untuk menangani pemicu stres dalam dunia kerja, tetapi bisa digunakan untuk mencapai potensi akademis dan klinis sepenuhnya.

Fishbowl merupakan salah satu pelatihan yang bisa digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Fishbowl adalah teknik pengajaran kelompok kecil yang melibatkan dua orang atau lebih dalam wawancara atau diskusi di tengah ruangan. Anggota kelas lainnya mengelilingi hingga membentuk lingkaran dan bertindak sebagai pengamat. Fishbowl biasa digunakan di banyak ilmu disiplin, salah satunya dalam pendidikan kedokteran. Dalam praktiknya, fishbowl bisa dijadikan sebagai media secara realistis dibawah tinjauan sejawat, seperti mempraktikkan pertemuan pasien dan mahasiswa bisa belajar satu sama lain dalam lingkungan aman dan terkendali. Fasilitator dapat mengidentifikasi dan mendiskusikan momen-momen pengajaran penting yang muncul. Ketika mahasiswa kedokteran dikutsertakan dan terlibat dalam kurikulum berkelanjutan, mahasiswa akan mulai berpikir bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan uji analisis bivariat jenis *Fisher Exact Test*, ditemukan hasil yang tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Hal ini didasari atas perolehan hasil sebesar 0,468 (H_0 diterima) yang mengartikan bahwa tidak adanya hubungan antara variabel bebas atau kecerdasan emosional dengan variabel terikat efektivitas diskusi PBL. Bisa jadi, efektivitas diskusi dipengaruhi oleh faktor lain di luar kecerdasan emosional. Jadi perlu mempertimbangkan faktor tambahan lain, seperti pengalaman paparan pengetahuan mahasiswa, keterampilan dalam proses diskusi atau belajar, dan faktor lainnya.

Menurut Rifal Akbar dkk, efektivitas diskusi dapat dipengaruhi faktor-faktor lain seperti dinamika dalam kelompok, partisipasi aktif mahasiswa, sarana prasarana penunjang, dan pengaturan jadwal mahasiswa. Keterampilan mahasiswa dalam memahami konteks diskusi juga dapat mempengaruhi efektivitas diskusi. Hal ini didukung oleh teori *constructivism* yang menyatakan bahwa individu dapat mengelaborasi pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah dimiliki menjadi pemahaman yang baru. Selain itu, mahasiswa juga harus memiliki rasa tanggung jawab untuk menyukseskan diskusi. Tanggung jawab ini dapat ditumbuhkan mahasiswa dengan mencari literatur dan memahami materi dengan baik, sehingga diskusi PBL dapat berjalan sukses ketika tiap anggota diskusi saling menyampaikan ide pikiran dan saling terlibat dalam adu gagasan.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil diskusi adalah rasa takut, seperti takut untuk berbicara, takut untuk menjelaskan suatu perkara, dan biasanya mahasiswa memiliki rasa percaya diri yang rendah. Dalam hal ini, motivasi mahasiswa berperan penting untuk membuat seseorang menjadi lebih sadar dan mulai berpikir bahwa hal yang dilakukannya atas dasar takut akan berdampak negatif terhadap lingkungan sekitar, terkhusus dalam proses diskusi. Menurut Dolman, diskusi yang didominasi oleh mahasiswa pendiam dapat menghambat pembelajaran mahasiswa, tidak akan terjadi adu argumen di dalam kelompok. Oleh karena itu, perlu diciptakannya lingkungan belajar yang efektif. Bisa dimulai dengan kesadaran diri dan motivasi. Hal tersebut tidak lepas dengan kemauan seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa tidak adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan efektivitas diskusi PBL, hal ini diduga bahwa efektivitas diskusi tidak hanya dipengaruhi oleh parameter-parameter kecerdasan emosional, akan tetapi bisa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kualitas dari skenario pemicu, fasilitator diskusi, kenyamanan tempat saat berdiskusi berlangsung, ketersediaan referensi, dan jadwal modul yang sedang dijalani oleh mahasiswa. Keterampilan mahasiswa dalam memahami konteks diskusi juga dapat mempengaruhi efektivitas diskusi. Dalam hal ini, motivasi mahasiswa berperan penting untuk membuat seseorang menjadi lebih sadar dan mulai berpikir bahwa

hal yang dilakukannya atas dasar takut akan berdampak negatif terhadap lingkungan sekitar, terkhusus dalam proses diskusi. Oleh karena itu, perlu diciptakannya lingkungan belajar yang efektif agar motivasi mahasiswa meningkat dalam proses diskusi.

Daftar Pustaka

- Akbar R, Widjaja. Efektivitas diskusi *problem based learning* di fakultas kedokteran universitas tarumanegara. *TMJ*. 2019;1(3);327-633. Available from : <https://journal.untar.ac.id/index.php/tmj/article/view/5854/3898>.
- Argunmas, Wilson, Fitriangga A. Hubungan kecerdasan emosional terhadap nilai ujian sumatif modul penginderaan pada mahasiswa pspd fakultas kedokteran universitas tanjungpura. 2019.
- Asif M, Idrees M, Ghazal S, Ishaq G. Relationship of emotional intelligence and life satisfaction: mediating role of affectivity in medical students. *ASEAN Journal of Psychiatry*. 2022; 23(9): 1-8. Available from : <https://www.aseanjournalofpsychiatry.org/articles/relationship-of-emotional-intelligence-and-life-satisfaction-mediating-role-of-affectivity-in-medical-students.pdf>
- Asmara FS. Hubungan antara efektivitas diskusi tutorial dengan penguasaan materi tutorial pada mahasiswa program studi pendidikan dokter fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang[skripsi]. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim; 2020.
- Bitar, A., Amnelius, L., Kristoffersson, E. *dkk*. Kecerdasan emosional di kalangan mahasiswa kedokteran di Swedia – sebuah studi kuesioner. *BMC Med Pendidika*. 2023; (23)603. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04570-0>
- Chew BH, Zain A, Hassan F. Hubungan antara manajemen sosial kecerdasan emosional dan kinerja akademik di kalangan mahasiswa kedokteran. *Psikologi, Kesehatan & Kedokteran*. 2015; 20 (2):198–204.
- Daud N, Abdul R AFA, Mat-pa MN, Ahmad A, Yusof NA, Hassan NM, et. al. Emotional intelligence among medical students and its relationship with burnout. *Education in Medical Journal*. 2022; 14(3):49-59. Available from : <https://doi.org/10.21315/eimj2022.14.3.4>
- Imran K, Aftab MA, Haider II, Farhat A. Mendidik dokter masa depan: Sebuah survei cross sectional kecerdasan emosional dan empati pada mahasiswa kedokteran di Lahore. *Jurnal Ilmu Kedokteran Pakistan*. 2013; 29 (3):710–714.
- Jacobs, J.C.G., van Luijk, S.J., van der Vleuten, C.P.M. *et al*. Teachers' conceptions of learning and teaching in student-centred medical curricula: the impact of context and personal characteristics. *BMC Med Educ*. 2016; 16(1): 244. Available from: . <https://doi.org/10.1186/s12909-016-0767->
- Karkada IR, D'souza UJA, Arifin Zainal. Relationship of emotional intelligence and academic performance among medical students: systemic review. *Universitas Journal of Educational Research*. 2020;8(3A):72-79. Available from: <https://www.hrpub.org/download/20200229/UJERA10-19590932.pdf>
- Kristanti NL, Cahyawati PN, Kurniawan IG. Hubungan kecerdasan emosional terhadap tingkat stres mahasiswa fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan universitas warmadewa di masa pandemi COVID-19. *e-Journal AMJ*. 2022;(2)3: 174-180.
- Lawson HJ, Yigah M, Yamson P. Emotional intelligence in medical students at the university of ghana medical school, accra, ghana. *Ghana Med J*. 2021 Mar; 55(1): 52–59. doi: [10.4314/gmj.v55i1.8](https://doi.org/10.4314/gmj.v55i1.8)
- Lestari NKI. Hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan perilaku caring mahasiswa prodi sarjana keperawatan institut teknologi dan kesehatan bali [skripsi]. Denpasar: Institut Teknologi dan Kesehatan Bali; 2022.
- Metsala E, Tornroos S. Benefits and outcomes of student-centered learning strategies in a healthcare higher education institution setting-a scoping review. *American Journal of Nursing Studies*. 2021;2:1008. Available

from:<https://www.medtextpublications.com/open-access/benefits-and-outcomes-of-student-centred-learning-strategies-in-a-healthcare-699.pdf>

Pioh VE, Mewo Y, Berhimpon S. Efektivitas kelompok diskusi tutorial *problem based learning* di fakultas kedokteran universitas sam ratulangi. eBm. 2016:4(1). Available from : <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/ebiomedik/article/view/12141/11722>

Rahmadani. Metode penerapan model pembelajaran *problem based learning (pbl)*. Lantanida Journal. 2019:7(1); 1-100. Available from : <https://media.neliti.com/media/publications/287750-metode-penerapan-model-pembelajaran-prob-b6fb960b.pdf>

Sandaria GF, Sulistiawati, Purnamasari CB. Efektivitas diskusi *problem based learning seven jumps* secara daring di fakultas kedokteran universitas mulawarman. Jurnal Pendidikan. 2022:10(2).

Wulandari D, Cahyono E, Kusumawardani SS, Arifin S, Hertono GF, Wiyanto dkk. Panduan implementasi pembelajaran berpusat pada mahasiswa. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan; 2023.